

HUBUNGAN PENGETAHUAN KEBERSIHAN ORGAN REPRODUKSI DENGAN PENCEGAHAN KEPUTIHAN PADA REMAJA PUTRI KELAS IX DI SMP NEGERI 19 MEDAN

Widya Jerni Gulo¹, Elpriska Elpriska¹, Nilawati Nilawati¹, Annisa Febriana Siregar²

¹Program Studi Sarjana Ilmu Keperawatan, Universitas Bunda Thamrin, Medan, Indonesia

²Program Studi Sarjana Kesehatan Masyarakat, Universitas Bunda Thamrin, Medan, Indonesia

Email Korespondensi: priskasihotang1@gmail.com

Abstract

Vaginal discharge (fluor albus) is one of the most common reproductive health problems experienced by adolescent girls. Inadequate knowledge of genital hygiene may increase the risk of pathological discharge and affect both physical and psychological well-being. This study aimed to analyze the relationship between knowledge of reproductive organ hygiene and the prevention of vaginal discharge among ninth-grade female students at SMP Negeri 19 Medan in 2026. A quantitative correlational design with a cross-sectional approach was used. The sample consisted of 56 respondents drawn from a population of 128 students using purposive sampling. Data were collected through structured questionnaires and analyzed univariately and bivariate using the Spearman Rank test at $\alpha = 0.05$. The results showed that knowledge was mostly in the sufficient (42.9%) and good (39.3%) categories, while prevention behavior was mostly in the sufficient category (55.4%). The Spearman Rank test yielded $p = 0.013 (< 0.05)$ and $r = 0.329$, indicating a statistically significant, positive, and weak correlation. Better knowledge tended to be accompanied by better preventive behavior. Schools and health workers are encouraged to provide continuous reproductive health education to strengthen preventive behavior.

Keywords: Adolescent Girls, Prevention, Reproductive Organ Hygiene, Knowledge, Vaginal Discharge

ABSTRAK

Keputihan (fluor albus) merupakan salah satu masalah kesehatan reproduksi yang paling sering dialami oleh remaja putri. Kurangnya pengetahuan tentang kebersihan organ reproduksi dapat meningkatkan risiko keputihan patologis serta memengaruhi kondisi fisik dan psikologis remaja. Penelitian ini bertujuan menganalisis hubungan pengetahuan kebersihan organ reproduksi dengan pencegahan keputihan pada remaja putri kelas IX di SMP Negeri 19 Medan Tahun 2026. Penelitian menggunakan desain kuantitatif korelasional dengan pendekatan cross-sectional. Sampel berjumlah 56 responden yang diambil dari populasi 128 siswi menggunakan teknik purposive sampling. Data dikumpulkan melalui kuesioner dan dianalisis secara univariat serta bivariat menggunakan uji Spearman Rank pada $\alpha = 0,05$. Hasil penelitian menunjukkan pengetahuan responden sebagian besar berada pada kategori cukup (42,9%) dan baik (39,3%), sedangkan perilaku pencegahan mayoritas berada pada kategori cukup (55,4%). Uji Spearman Rank memperoleh nilai $p = 0,013 (< 0,05)$ dan $r = 0,329$, menunjukkan hubungan yang signifikan, positif, dan berada pada kekuatan lemah. Semakin baik pengetahuan cenderung diikuti perilaku pencegahan yang lebih baik. Sekolah dan tenaga kesehatan diharapkan memberikan edukasi kesehatan reproduksi secara berkelanjutan untuk memperkuat perilaku pencegahan.

Kata Kunci: Kebersihan Organ Reproduksi, Keputihan, Pencegahan, Pengetahuan, Remaja Putri

1. LATAR BELAKANG

Masa remaja merupakan fase peralihan dari masa kanak-kanak menuju dewasa yang ditandai perubahan fisik, psikologis, dan sosial, termasuk pematangan organ reproduksi. Perubahan hormonal pada periode ini memengaruhi kondisi fisiologis tubuh, salah satunya peningkatan produksi cairan pada area genital, sehingga pemahaman tentang kebersihan organ reproduksi menjadi krusial agar remaja mampu menjaga kesehatan reproduksinya dan mencegah gangguan, khususnya keputihan (Wahyuni Kamaru et al., 2022).

Keputihan atau fluor albus adalah keluarnya cairan dari vagina yang dapat bersifat fisiologis maupun patologis. Keputihan fisiologis umumnya berwarna bening atau putih, tidak berbau, dan tidak menimbulkan keluhan. Sebaliknya, keputihan patologis ditandai perubahan warna, bau tidak sedap, rasa gatal, panas, atau nyeri, dan berhubungan dengan infeksi pada organ reproduksi (Husna et al., 2023). Apabila tidak ditangani, keputihan dapat menimbulkan gangguan psikologis seperti kecemasan dan penurunan kepercayaan diri, serta risiko jangka panjang berupa infertilitas, kehamilan ektopik, hingga kanker rahim (Hanifah et al., 2023).

Data World Health Organization dalam Wardani et al. (2022) menunjukkan sekitar 75% perempuan di dunia pernah mengalami keputihan setidaknya satu kali dalam hidupnya, dengan angka kejadian di kawasan ASEAN mencapai 25% dan sekitar 40–50% mengalami kekambuhan. Di Indonesia, prevalensi keputihan dilaporkan meningkat setiap tahun hingga mencapai sekitar 70% (Destariyani et al., 2023). Pada tingkat provinsi, data Dinas Kesehatan Kota Medan (2020) menyebutkan sekitar 70% remaja putri di Sumatera Utara pernah mengalami keputihan, namun hanya sebagian kecil yang memahami tanda infeksi dan cara menjaga kebersihan organ genital secara tepat.

Kebersihan organ reproduksi merupakan bagian penting dari personal hygiene yang bertujuan menjaga area genital tetap bersih dan mencegah pertumbuhan mikroorganisme. Praktik yang dianjurkan meliputi membasuh vagina dari depan ke belakang, menghindari penggunaan sabun antiseptik dan pewangi berlebihan, memakai celana dalam berbahan katun yang menyerap keringat, mencuci tangan sebelum menyentuh area genital, serta mengganti pembalut secara berkala saat menstruasi (Muharrina et al., 2023). Perilaku pencegahan ini tidak dapat dilepaskan dari tingkat pengetahuan remaja. Menurut Notoatmodjo (2018), pengetahuan merupakan domain kognitif yang menjadi dasar

terbentuknya perilaku, sehingga pengetahuan yang memadai diharapkan dapat membentuk perilaku pencegahan keputihan yang lebih konsisten.

Beberapa studi menunjukkan hubungan antara pengetahuan dengan perilaku pencegahan keputihan pada remaja putri, meskipun kekuatan hubungannya bervariasi. Pratiwi & Andini (2022) serta Lestari & Rahman (2021) melaporkan hubungan signifikan antara tingkat pengetahuan dengan perilaku pencegahan dan kejadian keputihan pada remaja putri. Namun, Wulandari et al. (2023) menekankan bahwa perilaku pencegahan juga dipengaruhi faktor lain seperti dukungan keluarga, kebiasaan sehari-hari, dan akses terhadap fasilitas kebersihan. Adanya variasi kekuatan hubungan pada berbagai populasi dan konteks sekolah menjadikan kajian pada populasi lokal tetap relevan untuk dilakukan.

Survei awal peneliti pada November 2025 terhadap 10 remaja putri kelas IX di SMP Negeri 19 Medan menemukan bahwa 6 dari 10 siswi belum mengetahui cara menjaga kebersihan organ reproduksi yang tepat, terutama terkait cara membasuh, penggunaan celana dalam yang benar, dan tanda keputihan normal maupun tidak normal. Hanya 4 siswi yang memiliki pengetahuan dasar tentang kebersihan organ reproduksi. Temuan awal ini mengindikasikan adanya kesenjangan pengetahuan di sekolah tersebut, sekaligus menjadi dasar untuk menganalisis lebih jauh apakah tingkat pengetahuan berhubungan dengan perilaku pencegahan keputihan.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis hubungan pengetahuan kebersihan organ reproduksi dengan pencegahan keputihan pada remaja putri kelas IX di SMP Negeri 19 Medan Tahun 2026.

2. KAJIAN TEORITIS

Pengetahuan merupakan hasil dari proses penginderaan yang terjadi setelah individu memperoleh informasi melalui pengalaman, pendidikan, dan interaksi dengan lingkungannya. Notoatmodjo (2018) membagi pengetahuan ke dalam enam tingkatan, mulai dari tahu (know), memahami (comprehension), aplikasi, analisis, sintesis, hingga evaluasi. Tingkat pengetahuan seseorang dipengaruhi oleh usia, pendidikan, kondisi sosial ekonomi, akses informasi, serta lingkungan sosial dan budaya (Ramadhani et al., 2021). Dalam konteks kesehatan reproduksi remaja, pengetahuan yang memadai mengenai kebersihan organ reproduksi menjadi prasyarat penting bagi terbentuknya perilaku pencegahan yang tepat.

Kebersihan organ reproduksi merupakan upaya menjaga area genital agar tetap bersih, kering, dan terhindar dari infeksi. Area genital memiliki tingkat kelembapan yang tinggi sehingga rentan menjadi tempat berkembangnya bakteri maupun jamur apabila tidak dirawat dengan baik (Oktarina et al., 2024). Perilaku personal hygiene yang tepat, seperti mengganti pakaian dalam secara rutin, menggunakan pembalut higienis saat menstruasi, dan membersihkan area genital dengan cara yang benar, menjadi dasar utama dalam menjaga kesehatan organ reproduksi remaja putri (Siallagan et al., 2025).

Keputihan atau fluor albus terdiri atas keputihan fisiologis yang bersifat normal serta keputihan patologis yang berkaitan dengan infeksi jamur, bakteri, atau parasit (Agustiani et al., 2022). Beberapa faktor yang mendukung terjadinya keputihan meliputi personal hygiene yang kurang, penggunaan pakaian ketat berbahan sintetis, penggunaan pembersih vagina yang tidak sesuai, serta stres (Christyanni et al., 2022; Haruna et al., 2023). Pencegahan keputihan dapat dilakukan dengan menjaga area genital tetap kering, membasuh dari depan ke belakang, menggunakan celana dalam berbahan katun, mengganti pembalut secara teratur, serta menghindari penggunaan produk pembersih yang mengganggu keseimbangan pH vagina (Melina, 2021; Muharrina et al., 2023).

Menurut teori perilaku kesehatan Notoatmodjo (2018), perilaku dipengaruhi oleh faktor predisposisi (termasuk pengetahuan dan sikap), faktor pendukung (fasilitas dan sarana), serta faktor pendorong (dukungan tenaga kesehatan, guru, orang tua, dan teman sebaya). Pengetahuan menempati posisi sebagai faktor predisposisi yang menyediakan dasar kognitif bagi individu untuk melakukan tindakan. Dengan demikian, hipotesis penelitian ini adalah terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan kebersihan organ reproduksi dengan pencegahan keputihan pada remaja putri kelas IX di SMP Negeri 19 Medan.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain korelasional dan pendekatan cross-sectional, yaitu variabel independen (pengetahuan kebersihan organ reproduksi) dan variabel dependen (pencegahan keputihan) diukur pada satu waktu yang bersamaan. Penelitian dilaksanakan di SMP Negeri 19 Medan pada bulan Desember 2025 sampai Januari 2026.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh remaja putri kelas IX di SMP Negeri 19 Medan yang berjumlah 128 siswi. Besar sampel dihitung menggunakan rumus Slovin dengan tingkat kesalahan 10% dan diperoleh 56 responden. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik non-probability sampling, yaitu purposive sampling, dengan kriteria inklusi: siswi kelas IX remaja putri, bersedia menjadi responden, serta mampu memahami dan menjawab kuesioner. Kriteria eksklusi meliputi siswi yang tidak bersedia menjadi responden dan yang tidak mengisi kuesioner secara lengkap.

Instrumen penelitian menggunakan dua kuesioner. Kuesioner pengetahuan kebersihan organ reproduksi berisi 15 item pertanyaan tertutup dalam bentuk benar-salah dengan skor 1 untuk jawaban benar dan 0 untuk jawaban salah (diadopsi dari Widiastuti, 2021). Kuesioner pencegahan keputihan menggunakan skala Likert empat kategori: Selalu (4), Sering (3), Kadang-kadang (2), dan Tidak Pernah (1). Kedua variabel diukur pada skala ordinal dan dikategorikan menjadi baik (76–100%), cukup (56–75%), dan kurang (< 56%). Karena instrumen yang digunakan merupakan kuesioner baku yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya pada penelitian sebelumnya (dinyatakan valid dengan r hitung > r tabel pada $\alpha = 0,05$ dan reliabel dengan nilai Cronbach's Alpha $\geq 0,70$), maka pada penelitian ini tidak dilakukan uji validitas dan reliabilitas ulang.

Prosedur pengumpulan data diawali dengan permohonan izin ke pihak sekolah, penjelasan tujuan penelitian kepada responden, penandatanganan informed consent, dan pengisian kuesioner secara mandiri di bawah pengawasan peneliti. Data yang telah dikumpulkan diolah melalui tahap editing, coding, scoring, entry, cleaning, dan tabulasi menggunakan program SPSS.

Analisis data dilakukan secara univariat untuk mendeskripsikan karakteristik responden, tingkat pengetahuan, dan pencegahan keputihan dalam bentuk distribusi frekuensi dan persentase. Analisis bivariat dilakukan menggunakan uji korelasi Spearman Rank (Spearman's rho) karena kedua variabel berskala ordinal, dengan tingkat kemaknaan $\alpha = 0,05$. Interpretasi kekuatan korelasi menggunakan kriteria: 0,00–0,199 sangat lemah; 0,20–0,399 lemah; 0,40–0,599 sedang; 0,60–0,799 kuat; dan 0,80–1,000 sangat kuat.

Aspek etika penelitian mencakup informed consent, anonymity, confidentiality, dan ethical clearance. Identitas responden dijaga kerahasiaannya melalui penggunaan kode, dan seluruh data hanya digunakan untuk kepentingan penelitian.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Karakteristik Responden

Karakteristik responden penelitian meliputi usia dan sebaran kelas seperti disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Distribusi Karakteristik Responden Berdasarkan Usia dan Kelas (n = 56)

Karakteristik	Frekuensi (n)	Persentase (%)
<i>Usia (tahun)</i>		
13	2	3,6
14	40	71,4
15	11	19,6
16	3	5,4
<i>Kelas</i>		
IX-1	6	10,7
IX-2	7	12,5
IX-3	9	16,1
IX-4	8	14,3
IX-5	4	7,1
IX-6	11	19,6
IX-7	6	10,7
IX-8	5	8,9
Total	56	100

Tabel 1 menunjukkan sebagian besar responden berusia 14 tahun sebanyak 40 orang (71,4%), diikuti usia 15 tahun sebanyak 11 orang (19,6%), usia 16 tahun sebanyak 3 orang (5,4%), dan usia 13 tahun sebanyak 2 orang (3,6%). Sebaran responden berdasarkan kelas relatif merata, dengan proporsi terbesar berasal dari kelas IX-6 (19,6%) dan proporsi terkecil dari kelas IX-5 (7,1%).

4.2 Tingkat Pengetahuan Kebersihan Organ Reproduksi

Tabel 2. Distribusi Tingkat Pengetahuan Responden (n = 56)

Kategori Pengetahuan	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Baik	22	39,3
Cukup	24	42,9
Kurang	10	17,9
Total	56	100

Berdasarkan Tabel 2, distribusi tingkat pengetahuan responden didominasi kategori cukup sebanyak 24 responden (42,9%), diikuti kategori baik sebanyak 22 responden

(39,3%), dan kategori kurang sebanyak 10 responden (17,9%). Gabungan kategori cukup dan baik mencapai 82,1%, menunjukkan bahwa mayoritas remaja putri telah memiliki dasar pemahaman tentang kebersihan organ reproduksi.

4.3 Perilaku Pencegahan Keputihan

Tabel 3. Distribusi Perilaku Pencegahan Keputihan (n = 56)

Kategori Pencegahan	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Baik	12	21,4
Cukup	31	55,4
Kurang	13	23,2
Total	56	100

Tabel 3 memperlihatkan bahwa sebagian besar responden memiliki perilaku pencegahan keputihan dalam kategori cukup sebanyak 31 responden (55,4%), diikuti kategori kurang sebanyak 13 responden (23,2%), dan kategori baik sebanyak 12 responden (21,4%). Temuan ini mengindikasikan bahwa perilaku pencegahan pada sebagian remaja putri masih belum dilakukan secara konsisten.

4.4 Hubungan Pengetahuan dengan Pencegahan Keputihan

Tabel 4. Tabulasi Silang Hubungan Pengetahuan Kebersihan Organ Reproduksi dengan Pencegahan Keputihan (n = 56)

Pengetahuan	Kurang n (%)	Cukup n (%)	Baik n (%)	Total n (%)	<i>p-value</i>
Kurang	6 (60,0)	3 (30,0)	1 (10,0)	10 (17,9)	0,013
Cukup	5 (20,8)	14 (58,3)	5 (20,8)	24 (42,9)	
Baik	2 (9,1)	14 (63,6)	6 (27,3)	22 (39,3)	
Total	13 (23,2)	31 (55,4)	12 (21,4)	56 (100)	
<i>Koefisien korelasi (r) = 0,329</i>					

Hasil uji Spearman Rank pada Tabel 4 memperoleh nilai $p = 0,013$ dengan koefisien korelasi $(r) = 0,329$ pada 56 responden. Karena nilai p lebih kecil dari $\alpha = 0,05$, H_0 ditolak dan H_1 diterima, sehingga terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan kebersihan organ reproduksi dengan pencegahan keputihan pada remaja putri kelas IX di SMP Negeri 19 Medan. Arah hubungan positif dan berada pada kekuatan lemah (0,20–0,399), yang berarti semakin baik tingkat pengetahuan cenderung diikuti perilaku pencegahan yang lebih baik, namun peningkatannya tidak proporsional secara kuat.

4.5 PEMBAHASAN

Karakteristik usia responden yang didominasi remaja berusia 14 tahun mencerminkan fase remaja awal menuju remaja pertengahan, yaitu masa di mana perubahan hormonal reproduksi mulai berlangsung aktif dan produksi cairan pada area genital cenderung meningkat. Fase ini merupakan periode kritis untuk membentuk pola perilaku sehat karena kebiasaan yang dibangun pada masa ini cenderung terbawa hingga dewasa (Rosidah et al., 2023). Oleh karena itu, kelompok usia responden dalam penelitian ini merupakan sasaran yang tepat untuk intervensi edukasi kesehatan reproduksi.

Tingkat pengetahuan responden pada penelitian ini mayoritas berada pada kategori cukup (42,9%) dan baik (39,3%). Temuan ini mengindikasikan bahwa sebagian besar remaja putri telah memperoleh informasi dasar mengenai kebersihan organ reproduksi, seperti cara membersihkan area genital, pemilihan pakaian dalam, dan gambaran umum tentang keputihan. Menurut Notoatmodjo (2018), pengetahuan merupakan domain kognitif yang mendahului terbentuknya perilaku kesehatan. Hasil ini sejalan dengan Arsyad et al. (2023) yang melaporkan mayoritas remaja memiliki pengetahuan cukup hingga baik, serta Husna et al. (2023) yang menunjukkan bahwa pengetahuan yang memadai berpengaruh terhadap praktik personal hygiene. Meskipun demikian, masih terdapat 17,9% responden dengan pengetahuan kurang, yang dapat disebabkan oleh keterbatasan akses informasi, rasa malu untuk membicarakan topik reproduksi, atau kurangnya komunikasi terbuka dengan orang tua (Sari & Wulandari, 2022).

Perilaku pencegahan keputihan pada penelitian ini didominasi kategori cukup (55,4%), sementara kategori baik justru lebih rendah (21,4%) dibanding kategori kurang (23,2%). Data ini menunjukkan bahwa meskipun pengetahuan responden cenderung baik hingga cukup, penerapan perilaku pencegahan belum sepenuhnya konsisten. Pencegahan keputihan meliputi kebiasaan membersihkan area genital dengan cara yang benar, mengganti pakaian dalam secara teratur, menjaga kebersihan saat menstruasi, dan menghindari produk yang mengganggu keseimbangan pH vagina. Lestari & Putri (2023) menemukan hal serupa di mana remaja telah menerapkan tindakan pencegahan dasar, namun konsistensinya masih perlu ditingkatkan. Kesenjangan antara pengetahuan dan perilaku ini menegaskan bahwa pengetahuan tidak selalu diterjemahkan secara langsung menjadi tindakan.

Hasil uji Spearman Rank menunjukkan hubungan yang signifikan ($p = 0,013$) antara pengetahuan kebersihan organ reproduksi dengan pencegahan keputihan, dengan koefisien korelasi $r = 0,329$ yang berada pada kategori lemah. Arah hubungan positif menegaskan bahwa peningkatan pengetahuan cenderung diikuti perbaikan perilaku pencegahan, meskipun perubahannya tidak proporsional secara kuat. Perlu ditekankan bahwa penelitian ini bersifat korelasional dan tidak menetapkan hubungan sebab-akibat antar variabel.

Temuan ini sejalan dengan Pratiwi & Andini (2022) yang menemukan hubungan signifikan antara pengetahuan kesehatan reproduksi dan perilaku pencegahan keputihan pada remaja putri, serta Lestari & Rahman (2021) yang menyimpulkan pengetahuan yang baik berhubungan dengan rendahnya risiko keputihan patologis. Namun, kekuatan hubungan yang lemah dalam penelitian ini konsisten dengan argumen Wulandari et al. (2023) bahwa perilaku pencegahan tidak hanya ditentukan oleh pengetahuan, tetapi juga oleh dukungan keluarga, kebiasaan harian, dan ketersediaan fasilitas kebersihan.

Berdasarkan teori perilaku kesehatan Notoatmodjo (2018), pengetahuan berperan sebagai faktor predisposisi yang memberikan dasar kognitif bagi individu untuk bertindak. Namun, terbentuknya perilaku yang konsisten membutuhkan faktor pendukung (fasilitas sanitasi, ketersediaan air bersih, pembalut higienis) dan faktor pendorong (dukungan guru, orang tua, tenaga kesehatan, dan teman sebaya). Armini et al. (2024) menemukan bahwa kondisi sanitasi sekolah yang kurang memadai berhubungan dengan rendahnya praktik kebersihan menstruasi. Utami et al. (2024) juga menekankan pengaruh signifikan lingkungan sosial dan pembiasaan sejak dini terhadap praktik kebersihan organ reproduksi remaja. Kekuatan hubungan yang lemah pada penelitian ini mengindikasikan bahwa faktor-faktor lain di luar pengetahuan turut memberikan kontribusi pada terbentuknya perilaku pencegahan keputihan, meskipun faktor-faktor tersebut tidak diukur secara langsung dalam penelitian ini.

Implikasi hasil penelitian bagi praktik keperawatan komunitas dan kesehatan reproduksi remaja adalah perlunya program edukasi yang tidak hanya berorientasi pada peningkatan pengetahuan, tetapi juga membentuk kebiasaan dan memperkuat dukungan lingkungan sekolah, seperti penyediaan poster edukasi cara membasuh organ intim di area strategis, penyuluhan berkelanjutan oleh tenaga kesehatan, dan keterlibatan guru serta orang tua dalam mendorong perilaku hygiene reproduksi.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan kebersihan organ reproduksi dengan pencegahan keputihan pada remaja putri kelas IX di SMP Negeri 19 Medan dengan nilai $p = 0,013$ dan koefisien korelasi $r = 0,329$. Arah hubungan positif dengan kekuatan korelasi lemah menunjukkan bahwa semakin baik pengetahuan cenderung diikuti perilaku pencegahan yang lebih baik, namun peningkatannya tidak proporsional secara kuat. Sebagian besar responden memiliki pengetahuan cukup (42,9%) dan perilaku pencegahan pada kategori cukup (55,4%), sehingga pengetahuan bukan satu-satunya faktor yang berkaitan dengan perilaku pencegahan keputihan pada remaja putri.

Pihak sekolah disarankan meningkatkan edukasi kesehatan reproduksi secara berkelanjutan, salah satunya melalui pemasangan poster edukatif tentang cara membasuh organ intim yang benar di area strategis seperti pintu toilet dan UKS. Tenaga kesehatan dan perawat komunitas diharapkan memperkuat program penyuluhan dan konseling kesehatan reproduksi di sekolah secara terstruktur. Remaja putri diharapkan menerapkan perilaku menjaga kebersihan organ reproduksi secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari. Peneliti selanjutnya diharapkan mengkaji faktor-faktor lain seperti dukungan keluarga, teman sebaya, dan ketersediaan fasilitas sanitasi, serta mengembangkan desain penelitian intervensional untuk menilai efektivitas edukasi pencegahan keputihan pada remaja putri.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Program Studi Sarjana Ilmu Keperawatan Universitas Bunda Thamrin atas dukungan akademik selama proses penelitian, kepada Kepala Sekolah, guru, dan seluruh siswi kelas IX SMP Negeri 19 Medan yang telah bersedia menjadi responden, serta kepada seluruh pihak yang telah membantu terlaksananya penelitian ini.

DAFTAR REFERENSI

- Agustiani, T., Amelia, R., & Fitria, N. (2022). Gambaran pengetahuan remaja putri tentang keputihan (fluor albus). *Jurnal Kebidanan*, 12(1), 45–52.
- Amalia, E., Wulandari, N., Andriani, Y., & Wartisa, F. (2022). Faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian keputihan pada remaja putri Program Studi D-III

Kebidanan Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Perintis Indonesia. *Jurnal Kebidanan*, 5(2), 8–14.

- Armini, N., Nastiti, N. K. A., & Rachmadiani, A. A. (2024). Analisis perilaku pencegahan keputihan pada remaja putri berdasarkan teori Health Promotion Model (HPM). *Pedimaternat Nursing Journal*, 5(1), 13. <https://doi.org/10.20473/pmnj.v5i1.12635>
- Arsyad, M. A., Safitri, A., Zulfahmidah, Y., Yuniati, L., & Sodikah, Y. (2023). Hubungan perilaku vaginal hygiene dengan kejadian keputihan pada mahasiswi Fakultas Kedokteran UMI. *Jurnal Mahasiswa Kedokteran*, 3(9), 695–701. <https://doi.org/10.33096/fmj.v3i9.288>
- Brahmana, I. B. (2023). Penyuluhan kesehatan reproduksi pada remaja putri dengan pengenalan alat reproduksi perempuan. *Poltekita: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(2), 555–563. <https://doi.org/10.33860/pjpm.v4i2.1834>
- Christyanni, Y., & Rahmawaty, F. (2022). Faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian fluor albus pada remaja usia awal di daerah perkebunan kelapa sawit. *Jurnal Penelitian Kesehatan Suara Forikes*, 13(2), 1–7.
- Destariyani, E., Dewi, P. P., & Wahyuni, E. (2023). Relationship between knowledge and attitude with vaginal discharge. *Jurnal Ilmiah Kebidanan (The Journal of Midwifery)*, 11(1), 58–63.
- Dinas Kesehatan Kota Medan. (2020). Profil kesehatan Kota Medan Tahun 2019. Dinkes Kota Medan.
- Hanifah, H., Herdiana, H., & Jayatni, I. (2023). Hubungan personal hygiene, aktivitas fisik, dan tingkat stres terhadap kejadian keputihan pada remaja putri kelas XII di SMA Darussalam Kabupaten Garut Tahun 2023. *Jurnal Riset Ilmiah*, 2(10), 4318–4331. <https://doi.org/10.55681/sentri.v2i10.1671>
- Haruna, N., Hatta, M., Hamid, F., Madjid, B., Patellongi, I., & Farid, M. F. (2023). Fluor albus characteristics associated with sexually transmitted infection (STI) in Makassar pregnant women. *The Public Health Science Journal*, 15(2), 198–207. <https://doi.org/10.24252/al-sihah.v15i2.38797>
- Husna, N., Ramie, A., & Marwansyah, M. (2023). Pengetahuan pencegahan keputihan abnormal (fluor albus) pada remaja putri. *Jurnal Ilmu Kesehatan Insan Sehat*, 11(2), 44–51. <https://doi.org/10.54004/jikis.v11i2.127>
- Ikhlasia Kasim, S., Hafid, R., & Wahyuni Mohamad, R. (2025). Relationship between knowledge level about reproductive health and readiness to face puberty in adolescents aged 12–13 years at SMP Negeri 1 Limboto. *Jurnal Kolaboratif Sains*, 8(4), 1769–1784. <https://doi.org/10.56338/jks.v8i4.7177>
- Lestari, D., & Rahman, A. (2021). Hubungan tingkat pengetahuan tentang personal hygiene dengan kejadian keputihan pada remaja putri. *Jurnal Kesehatan Reproduksi Indonesia*, 12(2), 85–93.
- Lestari, P., & Putri, A. (2023). Perilaku pencegahan keputihan pada remaja putri di sekolah menengah pertama. *Jurnal Kesehatan Sekolah*, 5(3), 88–95.

- Melina, F. (2021). Pencegahan keputihan pada remaja. *Jurnal Kesehatan Reproduksi*, 9(1), 30–37.
- Muharrina, C. R., Yustendi, D., Sarah, S., Herika, L., & Ramadhan, F. (2023). Kesehatan reproduksi. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Kebidanan*, 5(1), 26–29.
- Nopiyanah, E. S. F. (2023). Hubungan pengetahuan remaja putri tentang perawatan kebersihan genitalia eksterna dengan kejadian keputihan di SMK Perguruan Rakyat 2 Jakarta. *Jurnal Kesehatan*, 3, 3083–3097.
- Notoatmodjo, S. (2018). Ilmu perilaku kesehatan. Rineka Cipta.
- Oktarina, Sarwoko, & Budianto. (2024). Faktor-faktor yang berhubungan dengan kesehatan reproduksi remaja di Posyandu Remaja Desa Sumber Sari Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Toto Rejo Kabupaten OKU Timur. *Jurnal Ventilator*, 2(1), 25–36. <https://doi.org/10.59680/ventilator.v2i1.970>
- Pratiwi, N., & Andini, S. (2022). Hubungan pengetahuan kesehatan reproduksi dengan perilaku pencegahan keputihan pada remaja putri. *Jurnal Ilmiah Kebidanan dan Kesehatan*, 10(1), 45–53.
- Puspitasari, M., Nuraeni, N., & Handayani, H. (2021). Perilaku vulva hygiene pada remaja putri terhadap kejadian fluor albus. *Journal of Maternity Care and Reproductive Health*, 4(4), 349–357.
- Putinah. (2022). Pencegahan penyakit gangguan reproduksi melalui penyuluhan kesehatan tentang keputihan pada ibu rumah tangga di Kelurahan Gandus. *Jurnal Kreativitas Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM)*, 5(8), 2003–2005.
- Putri, M., Lusiana, & Muaningsih, P. (2024). Analisis perilaku remaja putri dalam penerapan personal hygiene pada organ genitalia di Stikes Panakkukang Makassar. *Jurnal Kesehatan Remaja*, 5(1), 1–10.
- Ramadhani, R., & Dila, R. O. (2021). Hakikat manusia: Pengetahuan (knowledge), ilmu pengetahuan (sains), filsafat dan agama. *Jurnal Poinir LPPM*, 7(1), 210–219.
- Rosidah, L., Putri, F., & Kurniawan, D. (2023). Perkembangan remaja dan pembentukan perilaku kesehatan reproduksi. *Jurnal Psikologi Remaja*, 4(1), 15–25.
- Sari, N., & Wulandari, F. (2022). Faktor-faktor yang berhubungan dengan tingkat pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi. *Jurnal Ilmiah Keperawatan*, 8(1), 30–38.
- Siallagan, R., Simamora, F., & Manurung, S. (2025). Perilaku personal hygiene remaja putri dalam menjaga kebersihan organ reproduksi. *Jurnal Keperawatan*, 13(1), 22–30.
- Utami, S., Meikawati, P. R., & Fajriyah, L. F. (2024). Analisis deskriptif pengetahuan tentang perubahan fisik pubertas remaja putri di Pondok Pesantren Alfalah Sofaniyah Kecamatan Songgom Kabupaten Brebes Tahun 2024. *Jurnal Kesehatan Terapan*, 11(1), 58–64. <https://doi.org/10.54816/jk.v11i1.755>
- Wahyuni. (2023). Kebersihan organ reproduksi remaja putri. *Jurnal Mahasiswa Kedokteran*, 2(5), 359–367.

- Wahyuni Kamaru, H., Katuuk, H., & Wowor, S. (2022). Hubungan konsep diri dengan penerimaan perubahan fisik remaja awal pada masa pubertas di Kelurahan Singkil I Kecamatan Singkil Kota Manado. *Jurnal Kesehatan Amanah*, 6(1), 16–24. <https://doi.org/10.57214/jka.v6i1.3>
- Wardani, K., Irmayani, I., & Sundayani, L. (2022). Faktor yang mempengaruhi kejadian keputihan pada wanita usia subur. *Midwifery Student Journal (MS Jou)*, 1(1), 1–14. <https://doi.org/10.32807/msjou.v1i1.649>
- Widiastuti, N. K. T. (2021). Gambaran pengetahuan remaja putri tentang perawatan kesehatan reproduksi remaja di SMA Negeri 1 Abiansemal [Undergraduate thesis]. Universitas Negeri Gorontalo.
- Wulandari, A., Santoso, B., & Hidayat, T. (2023). Determinasi perilaku pencegahan keputihan pada remaja di sekolah menengah. *Jurnal Kesehatan Sekolah*, 5(2), 50–60.